

HORBO JOLO & HORBO PUDI KONFLIK KEKERABATAN DALAM MARGA SIMANJUNTAK (STUDI KASUS KECAMATAN TAMPAHAN, KABUPATEN TOBA)

REJEMIAS MARTHIN SIMANJUNTAK
IRFAN SIMATUPANG

rejemiassimanjuntak00@gmail.com
irfan.simatupang64@gmail.com

The title of this study is "Horbo Jolo & Horbo Pudi (kinship conflict within the simanjuntak clan)". This study wants to see the disharmony among the descendants of one clan in the Batak community which is sourced from myths/folklore or turi-turians but still has an impact until now, namely the Simanjuntak clan which is divided into two namely Simanjuntak horbo jolo and Simanjuntak horbo pudi. This study aims to see how the conflict between horbo jolo and horbo pudi affects and its development within the Simanjuntak clan. This study used qualitative research methods. This type of research is descriptive research, namely research that describes the social conditions in society. Data collection techniques in this study used interviews, how researchers searched for informants who knew the history of conflicts that occurred in the Simanjuntak horbo jolo and horbo pudi clans, literature study, observation and documentation. This research was conducted in Tampahan where the location is an area with a population of the Simanjuntak clan. Raja Marsundung Simanjuntak from the beginning was recognized by the Batak community, especially those of the Simanjuntak clan, who had 2 wives, namely Boru Hasibuan and Boru Sihotang. The descendants of the two wives of King Marsundung Simanjuntak conflict based on myths or folklore/turi-turian is due to the division of inheritance left by King Marsundung Simanjuntak in the form of rice fields and buffalo which must be divided in half between King parsuratan as the son of the first wife of King Marsundung and King Mardaup, King Sitombuk and King Hutabulu the son of the second wife. For people who have many relatives, it is a sensitive matter if seen from the beginning of human civilization starting from cloth and Abel to the descendants of Ibrahim/Abraham between Ishmael and Isaac to the conflicts that occurred within the Simanjuntak clan. The conclusion is that the conflicts that occur within the Simanjuntak clan are conflicts caused by past history which were later adopted by some of Simanjuntak's descendants. The difference in principle that occurs today is one of the elements in the development of the Simanjuntak conflict. Some of the Sitolu Sada Ina group descended from King Mardaup, King Sitombuk and King Hutabulu already had the thought that it was time to eliminate the idea that parsuratan and Sitolu Sada Ina were united. The disharmony between the descendants of Simanjuntak Parsuratan and Simanjuntak Sitolu Sada Ina can be seen from the mention of the Batak community towards the Simanjuntak clan, namely Simanjuntak Horbo Jolo and Simanjuntak Horbo Pudi. The disharmony that occurs in the descendants of King Marsundung Simanjuntak is still ongoing today. The term for horbo jolo and horbo pudi against the simanjuntak clan is an allusion to another clan which is a clan of the Batak ethnic group as a form of disharmony between the descendants of simanjuntak parsuratan who is the son of the first wife of boru hasibuan with simanjuntak mardaup, sitombuk and hutabulu who are descendants of the second wife The king of Marsundung Simanjuntak is Boru Sihotang. Is the conflict between Simanjuntak Horbo Jolo and Horbo Pudi the same as the conflict between Israel, who is Isaac's descendant, and Arabs, who are Ishmael's descendants.

Keywords: conflict, disharmony, kinship.

PENDAHULUAN

Sejarah batak menyebutkan Siraja Bataklah yang merupakan nenek moyang orang Batak, yang merupakan pencetus dasar permulaan sejarah Batak (Ibrahim gultom, 2010:37). Etnik batak secara umum diketahui dan di percaya sampai sekarang bersumber pada sianjur mula-mula yang berlokasi pada gunung pusuk buhit selanjutnya darisanalah penyebarakan keturunan si Raja Batak ke berbagai negeri (Desa na ualu).

Kebudayaan- kebudyaaan yang ada dalam suku batak sangat banyak dan masih bertahan sampai sekarang. Sebagian budaya oleh etnik batak yang sangat dijunjungtinggi sampai sekarang adalah sistem kekerabatan atau partuturan yang dikaji pada kebudayaan Dalihan Na Tolu. Dalihan Natolu dapat diartikan sebagai wujud tiga tiang tungku. Dalihan beraskan dari kata dalik yang diartikan dais (bersentuhan). Simbol dari Hula-hula, Dongan Sabutuha dan Boru merupakan ketiga tungku dalihan. Namun, orang batak disimbolkan sebagai periuk yang diletak di atas tiga dalihan tadi yang di gambarkan sebagai perwujudan hula-hula,dongan sabutuha dan boru.

Orang-orang batak yang hidup sebagai masyarakat pada umumnya memegang teguh dalihan natolu. Ketiga dalihan wajib dijaga agar tidak ada yang rusak, semua harus utuh agar kuat menyangga tungku. Ketiga tungku dalihan adalah simbol dari huluhula, dongan sabutuha dan boru, periuk yang diletakkan diatas dalihan simbol dari masyarakat. Unsur kekerabatan dalihan na tolu adalah hula-hula (pihak pemberi isteri), dongan tubu (saudara semarga) dan boru (pihak penerima isteri).

Cara bersikap masyarakat etnis Batak Toba yang diatur dalam dalihan na tolu, yaitu; somba marhula-hula, manat mardongan tubu, dan elek marboru, yang artinya bersikap sembah/hormat kepada hula-hula (pemberi isteri), hati-hati (bijaksana) terhadap dongan tubu (saudara semarga), dan kasih sayang kepada boru (penerima isteri). Manusia sebagai makhluk sosial tentu tidak lepas dari interaksi antar individu. Biasanya jika terjadi konflik antar dongan tubu tidak terlalu nampak jelas seperti perkelahian ataupun sebagainya, namun lebih mengarah ke konflik batin atau hati. Apabila sudah terjadi konflik ini untuk interaksi antar mardongan tubu akan nampak di dalam kehidupan sehari-hari ataupun dalam setiap acara adat masyarakat batak. Contoh yang dapat dilihat seperti berbicara seadanya dan pada saat penting. Hal-hal penting ini seperti memberitahu perihal undangan kegiatan adat yang akan berlangsung. Salah satu Marga dari Etnik Batak yang beraskan dari Kabupaten Toba ialah Simanjuntak dan termasuk marga yang tergolong besar dikalangan pada Etnik Batak seperti pada istilah yang mengatakan simanjuntak na solot di ri yang berarti dimana ada rumput (ri) disitu ada simanjuntak, hal tersebut menandakan bahwa persebaran marga simanjuntak sangat luas.

Raja Marsundung Simanjuntak adalah cucu dari Sibagot Ni Pohan. Cucu dari Sibagot Ni Pohan ialah Raja Marsundung Simanjuntak. Terdapat 4 anak dari Sibagot Ni Pohan, yakni Tuan Sihubil, Tuan Somanambil, Tuan Dibangarna, Tuan Sonakmalela. Tuan Somanambil memiliki ketiga orang anak, yakni Somba Debata (Siahaan), Raja Marsundung (Simanjuntak) dan Tuan Maruji (Hutagaol). Raja Marsundung Simanjuntak yang melanjutkan Garis Keturunan Simanjuntak sampai saat ini. Keturunan pertama Simanjuntak (Raja Marsundung Simanjuntak) yang lahir dari Boru Hasibuan adalah Raja Parsuratan Simanjuntak (parhorbo jolo). Akan tetapi, setelah meninggalnya si boru Hasibuan, Raja Marsundung Simanjuntak menikah lagi dengan boru Sihotang dan dikaruniai 3 anak yaitu, Mardaup, Raja Sitombuk, dan Raja Hutabulu (Parhorbo Pudi) kemudian mereka dikenal sebagai Sitolu Sada Ina. Raja marsundung simanjuntak memiliki 4 orang anak dari 2 istri (boru Hasibuan dan boru Sihotang) dari boru Hasibuan (Taripar Laut Boru Hasibuan) lahir Parsuratan dan dari boru Sihotang (Sobosihon Boru Sihotang) lahir Mardaup, Sitombuk dan Hutabulu.

Dalam marga Simanjuntak hampir diketahui oleh semua masyarakat batak bahwa Simanjuntak terbagi atas dua bagian dikarenakan konflik atau disharmonis berkepanjangan yang sampai sekarang masih melekat di dalam marga simanjuntak. Dua bagian itu adalah Horbo Jolo & Horbo Pudi. Horbo Jolo ialah keturunan dari Parsuratan dan Horbo Pudi adalah keturunan dari Mardaup, Sitombuk dan Hutabulu. Sebutan Horbo Jolo dan Horbo Pudi ini adalah suatu bentuk istilah yang menggambarkan kurang harmonisnya keturunan dari istri pertama yaitu Parsuratan dan keturunan istri kedua yaitu Mardaup, Sitombuk dan Hutabulu. Di dalam marga Simanjuntak sendiri tidak dikenal istilah Horbo Jolo dan Horbo Pudi karna itu merupakan penyebutan dari pihak luar Marga Simanjuntak. Dalam marga simanjuntak dikenal istilah parsuratan dan si tolu sada ina (3 dalam satu ibu) yaitu mardaup, sitombuk dan hutabulu.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode pendekatan seperti ini diharapkan dapat merangkum data sehingga mendapatkan data yang valid. Penelitian deskriptif kualitatif itu diuraikan dengan kata-kata dari informan yang telah ditentukan oleh si peneliti, selanjutnya menganalisis apa yang menjadi latar belakang si informan berperilaku (berpikir, berperasaan, dan bertindak) (Taher, 2009).

Jenis penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian ini diperoleh melalui pengumpulan data seperti observasi, wawancara mendalam. Peneliti memilih ini dikarenakan tujuan dari penelitian ini adalah menggambarkan ataupun mengungkapkan dengan cara menyajikan secara objektif bagaimana konflik kekerabatan yang terjadi di dalam marga simanjuntak yang merupakan salah satu marga terbesar dalam Etnis Batak Toba.

Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara mendalam agar data yang di dapat lebih akurat. Peneliti melakukan wawancara di 2 tempat yakni di desa gurgur aek raja dan juga desa hutabulu mejan. Peneliti melakukan wawancara di desa hutabulu mejan karena asal marga simanjuntak dari desa hutabulu tersebut, sehingga menurut peneliti data yang akan diperoleh semakin akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyebab Terjadi Konflik Raja Marsundung menikah dengan soripada-nya boru hasibuan dan dikaruniai seorang anak laki-laki dan diberi nama raja parsuratan yang nantinya boru hasibuan wafat dan raja marsundung menikah lagi dengan sobosihon boru sihotang dan dikaruniai 3 anak laki laki dan 1 anak perempuan. Raja mardaup, raja sitombuk dan raja hutabulu. Untuk penyebutan kampung yang Bernama parlumbaan balige berganti menjadi desa hutabulu mejan yang terletak di balige. Semasa hidupnya raja marsundung Simanjuntak tinggal dan menetap di hutabulu Bersama dengan orang tua (natoras). Raja marsundung dikenal memiliki sawah dan lahan perkebunan serta ternak hewan kerbau. Seiring berjalan nya waktu raja marsundung dikenal di masyarakat dengan sebutan Simanjuntak parhobo.

Menurut cerita yang di konsumsi masyarakat dan Sebagian keturunan Simanjuntak, konflik antara Simanjuntak parsuratan dan si tolu sada ina bermula dari pembagian harta warisan. Dari pandangan penulis penyebutan horbo jolo dan horbo pudu ini seakan menjadi sindirian dari masyarakat luar marga Simanjuntak karena tidak harmonis nya antara parsuratan dan sitolu sada ina dimasa lalu yang masih berlangsung sampai sekarang di Sebagian orang-orang. penyebutan horbo jolo dan horbo pudu bukan dari pihak Simanjuntak itu sendiri melainkan dari pihak luar yang bermaksud sebagai sindiran. Penyebutan horbo jolo dan pudu ini sampai sekarang masih berlangsung.

Asal mula terjadinya konflik menurut turi-turian simanjuntak Pengetahuan mengenai cerita konflik ini dapat diketahui melalui mulut ke mulut ataupun dari cerita orang tua. Umumnya marga-marga batak yang ada sudah mengetahui mengenai konflik di dalam marga simanjuntak. Banyak masyarakat, khususnya masyarakat batak yang menganggap bahwa simanjuntak parsuratan dan simanjuntak sitolu sada ina tidak dapat di persatukan dalam satu tempat. Hal ini tidak dapat di salahkan dikarenakan di tiap-tiap individu yang bermarga simanjuntak juga beranggapan demikian. Namun dalam hal cerita ataupun turi-turian secara rinci mengenai asal mula terjadinya konflik ini umumnya marga-marga batak belum mengetahuinya.

Awal mula konflik berdasarkan turi-turian simanjuntak dapat dijelaskan sebagai berikut; Konflik ini berawal dari kehidupan raja marsundung simanjuntak yang sedang mengalami musibah dimana istrinya yaitu taripar laut boru hasibuan meninggal dikarenakan sakit yang dideritanya. Kondisi raja marsundung yang sudah di timpa musibah yaitu balu/

matompas tataring dalam bahasa Indonesia disebut duda. Musibah lain kemudian datang dimana kondisi kesehatan raja Marsundung menurun sehingga raja Marsundung sakit-sakitan. Raja Marsundung merupakan anak kedua dari Tuan Somanibil dan memiliki 2 saudara yaitu Somba Debata yang menjadi marga Siahaan sebagai angkang/ saudara laki-laki tertua dan juga Tuan Maruji Hutagaol yang menjadi marga Hutagaol sebagai anggi/saudara laki-laki termuda dari Raja Marsundung Simanjuntak. Dalam budaya Batak suatu pantangan bagi seorang istri dari anggi merawat hah doli / abang dari suami. Pada saat raja Marsundung Simanjuntak dalam keadaan sakit dan balu/duda yang berhak dan bisa merawatnya adalah angkang borunya yaitu boru Lubis istri dari Somba Debata Siahaan.

Boru hasibuan istri dari raja Marsundung sebelum wafat, meninggalkan/tading-tading satu orang anak laki-laki dan satu anak perempuan yaitu raja Parsuratan dan siboru Pareme. Somba Debata Siahaan berpesan kepada angginya raja Marsundung Simanjuntak untuk sebaiknya menikah mengingat kondisi raja Marsundung yang sudah membaik, namun alangkah baiknya adiknya tersebut menikah kembali agar ada yang menemaninya. Konflik kemudian muncul ketika raja Parsuratan tidak setuju dengan rencana tersebut dikarenakan raja Parsuratan merasa bahwa dirinya tidak membutuhkan lagi sosok seorang ibu mengingat dirinya sudah cukup dewasa. Akhirnya setelah di pertimbangkan oleh raja Marsundung Simanjuntak, raja Marsundung Simanjuntak kemudian menikah kembali dengan anak dari Sigodang Ulu yaitu Sobosihon Boru Sihotang.

Dalam budaya Batak apabila seorang laki-laki menjadi duda/matompas tataring dan akan menikah kembali, umumnya perempuan yang akan dinikahinya kembali adalah semarga ataupun adik dari istrinya, ataupun sebaliknya jika seorang istri menjadi janda/matipul ulu maka akan dianjurkan menikah atau dinikahi oleh saudara laki-laki dari mendiang suaminya. Dalam budaya Batak proses seperti ini dinamakan singkap rere yang dapat diartikan ganti tikar dengan maksud dan tujuan supaya nantinya keturunan dari suami atau istri pengganti tetap memiliki kekerabatan yang sama dengan mendiang suami atau istri. Hal ini supaya dalam pembagian warisan atau tading-tading yang diberikan kepada keturunannya tidak pindah ke kerabat marga lain.

Parsuratan yang tidak setuju dari awal rencana dari bapatusya yaitu Somba Debata Siahaan mengenai keinginan dari raja Marsundung Simanjuntak untuk menikah lagi, muncul rasa cemburu hingga kepada ibu tirinya yaitu Sobosihon Boru Sihotang. Dari hasil lapangan peneliti mendapatkan data bahwa menurut informan dahulu semasa hidup, Sobosihon Boru Sihotang merasakan kepahitan hidup akibat ulah dari anak tirinya yaitu raja Parsuratan. Bukti akan kenyataan dari kejadian mengenai perlakuan raja Parsuratan terhadap ibu tirinya Sobosihon Boru Sihotang dapat dilihat di Tugu Sobosihon Boru Sihotang, dimana di patung Sobosihon Boru Sihotang yang menjadi simbol tugu tersebut buah dada sebelah kiri dari Sobosihon Boru Sihotang terpotong. Sehingga dalam patung tersebut ulos yang menjadi salah

satu pakaian adat orang batak yang seharusnya dikenakan disebelah kanan, namun untuk tugu sobosihon boru sihotang disematkan disebelah kiri. Hingga pada kelahiran adik-adik tirinya, berdasarkan turi-turian simanjuntak dijelaskan bahwa nama dari raja mardaup, raja sitombuk dan hutabulu memiliki arti yang berkaitan dengan situasi mengenai konflik yang terjadi di dalam marga simanjuntak.

Raja mardaup, mardaup dapat diartikan kedalam bahasa indonesia sebagai kata „tumbal“. Buah dada sebelah kiri dari sobosihon boru sihotang menjadi tumbal akan niat buruk dari raja parsuratan yang dimana dalam cerita turi-turian tersebut berniat untuk membunuh raja mardaup dikarenakan raja parsuratan tidak ingin memiliki adik laki-laki supaya harta warisan orang tuanya jatuh ketangannya.

Raja sitombuk, sitombuk berasal dari kata tombuk yang artinya tembus. Raja sitombuk pada waktu kelahirannya berdasarkan turi-turian tersebut rumah yang menjadi tempat tinggal rubuh atau roboh. Raja hutabulu, hutabulu dapat diartikan kedalam bahasa indonesia sebagai perkampungan bambu. Sobosihon pada saat akan melahirkan raja hutabulu, parsuratan sebagai anak tirinya berniat membakar rumah tempat tinggal ibu dan adik-adik tirinya supaya hal buruk terjadi kepada ibu sekaligus adik tirinya, hingga akhirnya sobosihon melahirkan anak laki-laki dan diberi nama raja hutabulu dikarenakan lahir di sekitar kayu bambu di belakang rumah tempat tinggal sobosihon boru sihotang. Parsuratan sebagai anak tunggal dan anak pertama dari pernikahan raja marsundung simanjuntak dan istri pertamanya yaitu taripar laut boru hasibuan dalam turi-turian simanjuntak hanya memiliki seorang anak laki-laki. Dalam budaya batak yang memiliki hak atas warisan adalah anak laki-laki. Begitu juga dengan sobosihon boru sihotang istri kedua dari raja marsundung simanjuntak memiliki 3 orang anak laki-laki sehingga dalam hal pembagian warisan keturunan dari sobosihon boru sihotang lah yang akan memiliki warisan lebih daripada raja parsuratan. Hal ini memicu konflik selanjutnya.

Cerita mengenai konflik ini terus berlanjut hingga sekarang. Konflik ini awal mulanya sudah terjadi begitu lama yaitu pada saat masa hidupnya dari raja parsuratan dan ketiga adiknya. Terlepas dari kebenaran mengenai cerita/turiturian simanjuntak tersebut, hingga sekarang sebagian generasi peneruspenerus marga simanjuntak masih menganggap bahwa simanjuntak parsuratan dan simanjuntak sitolu sada ina tidak akan bisa disatukan dikarenakan konflik yang terjadi dahulu kala.

Konflik Kekerabatan Simanjuntak Konflik yang terjadi di dalam keturunan Raja Marsundung Simanjuntak apabila dilihat dari awal munculnya konflik, jika di analis secara mendalam awal mula timbulnya konflik dapat di lihat dari langkah yang dipilih oleh Raja Marsundung Simanjuntak yakni pada saat istrinya Boru Hasibuan meninggal dunia sehingga Raja Marsundung menjadi Duda.

Raja Marsundung menikahi Boru sihotang yang dimana langkah tersebut di dalam adat batak tidak dibenarkan. Singkap rere merupakan langkah tepat yang seharusnya dilakukan oleh Raja Marsundung. Hal ini akan meminimalisir terjadinya konflik diantara keturunan istri pertama dan kedua dari Raja Marsundung. Singkap rere dilakukan apabila istri ataupun suami meninggal memiliki saudara lakilaki ataupun saudari perempuan yang akan menjadi pengganti dari istri ataupun suami yang telah meninggal. Singkap rere mempunyai fungsi untuk supaya hak harta kekayaan tidak berpindah ke hak marga lain diluar dari marga istri pertama. Dalam budaya batak ikatan pernikahan merupakan suatu janji suci bagi keluarga batak. Pernikahan kebudayaan suku batak merupakan pernikahan eksogami. Pernikahan eksogami merupakan pernikahan yang hanya boleh dilakukan dengan sepasang pengantin yang memiliki nama dan marga yang berbeda. Berbeda artinya ialah bahwa yang akan dinikahi tidak terikat dalam hubungan mar ito .

Dalam budaya batak dalam suatu rumah tangga, seorang suami adalah kepala keluarga. Dalam budaya batak kepala keluarga dapat diartikan sebagai pemimpin dalam keluarga dan istri, anak dan harta berada dalam kekuasaanya. Suami sebagai pembuat keputusan dalam segala urusan. Masyarakat batak menganut sistem kekerabatan patrilineal yang ditarik dari garis keturunan laki-laki yang berarti dalam penerusan marga dalam silsilah batak ditarik lurus dari laki-laki. Dalam budaya batak yang menganut sistem kekerabatan patrilineal masalah kematian seseorang akan menjadi penting. Karena dengan kematian seseorang akan terjadi pembagian harta warisan atau harta kekayaan yang di tinggalkan si pewaris.

Dalam budaya batak jika seseorang laki-laki yang istrinya meninggal maka disebut na matompas tataring sementara jika seorang perempuan suaminya meninggal maka disebut na matipul ulu. Bagi satu keluarga apabila yang meninggal adalah istri atau sebagai orang yang berurusan dengan dapur maka dalam urusan perut akan terancam karena bagi mindset orang batak laki-laki bekerja keras di sawah sementara perempuan urusan dapur walaupun perempuan bekerja diluar rumah seperti kantor namun untuk urusan domestik tetap menjadi tugas istri sehingga bisa dikatakan tugas istri adalah sejak matahari hendak terbit sampai mata suami terpejam. Begitu juga dalam turi-turian simanjuntak bahwa alasan raja marsundung menikah dikarenakan Raja marsundung dalam kondisi sakit sehingga untuk mengurus atau merawatnya diperlukan seorang pendamping yaitu seorang istri. Namun tindakan yang dilakukan oleh raja marsundung bukan lah suatu hal yang salah. Akan tetapi Apabila jika raja marsundung menikah namun boru hasibuan masih hidup tindakan itu merupakan kesalahan karna dalam budaya batak pantang bagi istri dimadu.

Dalam budaya batak sebenarnya ada suatu aturan yakni apabila seorang suami meninggal maka seorang istri diwajibkan melakukan singkap rere. Singkap rere diartikan bahwa

istri yang dimana suaminya meninggal dan menjanda menikahi adik atau abang iparnya sebagai saudara dari mendiang suaminya.

Peneliti menyimpulkan bahwa tujuan dari singkap rere ini ; 1. Agar harta yang ditinggalkan suami tidak berpindah ke marga lain melainkan masih dalam lingkup marga suami. 2. Sebagai pengganti mendiang suami agar keturunan marga yang akan dilahirkan oleh istri tetap ber marga mendiang suami. Istilah pernikahan singkap rere ini disebut pagodanghon ataupun pareakhon yang bermakna bertujuan untuk membesarkan anak yang di tinggalkan oleh mendiang suami. Dalam kasus yang dialami dalam cerita turi-turian simanjuntak dikatakan bahwa parsuratan tidak menyukai status boru sihotang sebagai ibu pengganti/tiri atau inong panoroni. Hal ini mungkin karena parsuratan pada dasarnya tidak memerlukan peran seorang ibu dikarenakan parsuratan sudah cukup dewasa. Namun dalam turi-turi an tersebut dikatakan bahwa alasan lain dari penolakan agar raja marsundung menikah lagi adalah supaya harta milik raja marsundung tidak pindah kepada keturunan dari perempuan yang akan dinikahi raja marsundung.

Dalam budaya batak ada satu aturan ketika seorang ayah meninggal maka yang menjadi penanggung jawab dalam keluarga tersebut adalah anak siakkangan sebagai pengganti ayahnya. Namun muncul ketidakadilan dalam pembagian warisan yang dilakukann oleh parsuratan. Parsuratan berhak membagi warisan dikarenakan parsuratan lah anak sulung dari raja marsundung dan juga anak laki-laki satu-satunya dari istrinya boru hasibuan.

Parsuratan sebagai anak pertama dan memiliki hak untuk mengatur adiknya memilih untuk membagi warisan dengan tidak adil. Dalam turi-turian dijelaskan seperti; 1. Sawah yang menjadi hak milik parsuratan adalah sawah yang dialiri oleh air ataupun hulu sementara sawah yang menjadi hak milik ketiga adiknya yakni sawah bagian hilir. Maskud parsuratan agar sawah yang menjadi hak miliknya lebih subur dan lebih unggul dalam irigasi. 2. Pembagian kerbau. Parsuratan memilih bagian kepala sampai tengah badan dengan anggapan sebagai anak siakkangan sejatinya harus memiliki hak bagian depan. Sementara ketiga adiknya diberikan bagian belakang dari kerbau dengan maksud kotoran dari hewan tersebut lah yang akan di miliki oleh ketiga adiknya.

Berbagai macam Konflikkonflik pernah terjadi dalam masyarakat batak salah satunya konflik dalam marga Simanjuntak. Konflik dalam marga Simanjuntak merupakan cerita mengenai konflik yang terjadi antara pasuratan dan mardaup, sitombuk dan hutabulu yang diturunkan dari generasi pertama yang memulai konflik hingga ke generasi sekarang.

Salah satu ungkapan/umpasa tradisional batak yang menggambarkan mengenai konflik turun-temurun ini adalah: Ompu raja ijolo, martungkot sialagundi pinungka ni ompunta parjolo sihuthononni hita parpudi. Artinya apa yang sudah dimulai dari awal, seperti itu juga yang akan diikuti oleh keturunanketurunan selanjutnya.

Sahar bulu ditait dongan Suhar taiton . Arti dari ungkapan tersebut adalah bahwa teman menarik bambu terbalik maka kita juga terbalik menariknya. Dalam kasus konflik yang terjadi di marga Simanjuntak ini, kata teman dapat diganti dengan kata saudara ataupun pendahulu marga Simanjuntak. Peneliti berkesimpulan jika sesuatu kesalahan yang sudah terjadi dimasa lalu sebaiknya tidak diikuti Kembali oleh keturunanketurunan selanjutnya.

Peneliti berpendapat bahwa salah satu penyebab mengapa terdapat Simanjuntak dari sitolu sada ina yang berpendapat bahwa sudah saat nya Simanjuntak sada hundulan, sada ulaon adalah karena menurut mereka suatu kesalahan dengan menjauhi ataupun berkonflik dengan parsuratan dan keturunannya. Ompu raja ijolo, martungkot sialagundi pinungka ni ompunta parjolo sihuthononni hita parpudi asanasala tapauli, natading taulahi. Dalam peribahasa yang ada di atas ada satu arti tambahan yang di sematkan penulis yakni asa nasala tapauli, na tading taulahi artinya adalah yang salah sebaiknya kita perbaiki dan yang tinggal/ baik kita ulangi kembali.

Salah satu dari dalihan natolu yakni manat mardongan tubu. Manat artinya ialah kehata-hatian maupun sikap yang bijaksana. Dongan tubu adalah individu yang bersaudara berlandaskan garis keturunan darah satu ibu-bapak (saina- saama). Dalam system kekerabatan marga Simanjuntak parsuratan dan mardaup, sitombuk dan hutabulu tidak saina melainkan hanya saama karena mereka dilahirkan dari ibu yang berbeda. Namun terlepas dari hal tersebut mereka tetap lah saudara sedarah.

Pada umumnya orang batak akan mengaku serta percaya bahwa pertikaian biasanya terjadi di kalangan satu marga(clan), sebab mereka selalu berhubungan dalam adat, harta milik, tanggung jawab sosial dan keluarga. Oleh karenanya sikap cemburu sangat mudah terjadi (late), dengki dan iri (elat). Sikap-sikap seperti itu semakin berkembang subur bila didukung oleh sikap serakah atas harta dan makanan serta sikap pongah yang mau benar dan menang sendiri. Ungkapan tradisional batak : Hau na jonok do kayu yang tumbuh berdekatan Na masiososan yang selalu bergesekan.

Kesimpulannya ialah agar selalu berhati-hati dalam hubungan social antara orang-orang yang bersaudara dan semarga. Karena hal itu dapat menimbulkan konflik.

KESIMPULAN

Berdasarkan asumsi dasar teori konflik menurut Max Weber yang menyatakan bahwasanya konflik merupakan perselisihan yang terjadi pada Shubungan sosial yang sengaja ditunjukkan guna pelaksanaan keinginan satu individu guna melawan individu yang lain. Hal ini dapat dikaitkan dari hasil temuan lapangan bahwanya sebagian keturunan marga simanjuntak beranggapan bahwa parsuratan dan mardaup,sitombuk dan hutabulu pada jaman dahulu berdasarkan turi -turian mengalami konflik yang disebabkan oleh pembagian warisan.

Konflik merupakan fenomena di lingkungan masyarakat yang sangat mudah dijumpai karena konflik menjadi bagian hidup manusia sebagai makhluk sosial. Dalam masyarakat batak terjadinya konflik pada umumnya karena misalnya pembagian warisan ataupun batas-batas tanah hak milik atau dalam bahasa batak disebut parbagian. Sementara menurut Lewis A. Coser menyatakan bahwa konflik tidak hanya berfungsi negatif, tetapi dapat pula berdampak positif. Konflik dapat menjadi fungsional positif apabila di dalam masyarakat yang berkonflik tidak mempertanyakan ataupun mengganggu dasar-dasar hubungan yang terjadi.

Coser menyatakan bahwa konflik dapat memperkuat solidaritas internal dan integritas di dalam kelompok (*in group*) akan bertambah tinggi apabila terjadi permusuhan atau suatu konflik dengan kelompok luar. Sejalan dengan pernyataan Coser tersebut apabila dihubungkan dengan konflik yang terjadi di dalam kelompok marga Simanjuntak, konflik berdampak positif kepada marga simanjuntak sejauh tidak adanya unsur-unsur di dalam kelompok marga tersebut yang mempertanyakan kebenaran mengenai silsilah mereka yang berasal dari satu garis keturunan yang sama yaitu Raja Marsundung Simanjuntak.

Dari hasil temuan lapangan baik Parsuratan ataupun Sitolu Sada Ina tidak ada yang menyangkal bahwasanya mereka berasal dari keturunan Raja Marsundung Simanjuntak. Sejalan dengan pernyataan Coser bahwasanya Solidaritas akan muncul di dalam internal kelompok yang berkonflik apabila kelompok tersebut terlibat konflik dengan kelompok luar. Dapat di gambarkan bahwasanya apabila konflik terjadi antara Marga Simanjuntak dengan Marga Batak lainnya maka solidaritas akan muncul di dalam kelompok Simanjuntak baik itu keturunan Parsuratan dan Sitolu Sada Ina karena simbol yang menjadi unsur pemersatu mereka yaitu marga mereka sedang tidak baik-baik saja.

Dari hasil temuan lapangan menunjukkan bahwasanya kelompok yaitu marga simanjuntak tidak terancam konflik dari Marga lain ataupun kelompok luar sehingga kekompakan di dalam kelompok tersebut berkurang dan tidak ada. Konflik juga berdampak berfungsional positif yaitu menyumbang persaingan diantara internal kelompok yang berkonflik. Sebagai contoh keturunan Parsuratan dan keturunan Sitolu Sada Ina akan terjadi persaingan untuk kepopuleran misalnya, tidak sedikit Marga Simanjuntak yang tersohor di Indonesia ini yang memegang jabatan tinggi seperti di dalam Instusi Kepolisian ataupun di Bidang bantuan Hukum. Persaingan tiap-tiap individu di dalam internal marga simanjuntak Parsuratan dan Sitolu sada Ina terjadi dengan fungsi untuk menunjukkan bahwa keturunan Parsuratan ataupun keturunan Sitolu sada Ina yang lebih dominan sukses ataupun lebih unggul. Proposisi yang dikemukakan oleh Coser yang menyatakan bahwa jika para penyimpang ada di dalam kelompok tidak akan ditoleransi jika mereka tidak dapat dibujuk ke jalan yang benar.

Sejalan dari hasil temuan lapangan, penulis mengaitkan hal ini dengan pengelompokan dari keturunan Parsuratan dan Sitolu Sada Ina. Di dalam kelompok Sitolu Sada Ina terjadi penyebutan Panimbil bagi keturunan Sitolu Sada Ina yang memutar haluan ke kelompok yang

menginginkan persatuan yaitu keinginan Simanjuntak Parsuratan dan Simanjuntak Sitolu Sada Ina menjadi satu. Dalam arti „jalan yang benar“ yang di maksud ada perbedaan dari keturunan simanjuntak yang menginginkan persatuan dengan keturunan simanjuntak yang menurut mereka memegang teguh nasehat boru sihotang. Bagi keturunan Simanjuntak yang menginginkan persatuan beranggapan bahwa Simanjuntak itu Satu dan berasal dari satu Ayah. Kelompok ini kemudian menyuarakan bahwa tidak ada Simanjuntak horbo pudi dan horbo jolo melainkan Simanjuntak Pancasila yaitu simanjuntak yang satu tanpa ada perbedaan.

Sementara sebagian dari kelompok Simanjuntak Sitolu sada ina beranggapan bahwa kebenaran ialah dengan mematuhi nasehat boru sihotang yang diartikan oleh sebagian individu kelompok supaya berbeda haluan dengan keturunan Parsuratan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alberto Mingardi. (2013). Herbert Spencer (John Meadowcroft (ed.)). Bloomsbury Academic.
- Ciek Julyati Hisyam. (2021). Sistem Sosial Budaya Indonesia. Bumi Aksara.
- Evi Novianti. (2021). Teori Komunikasi Umum dan Aplikasinya. Andi.
- Ibrahim gultom, Agama Malim di Tanah Batak, Jakarta: Bumi aksara 2010, h 37.
- Ida Bagus wirawan. (2012). Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Deifini Sosial, dan Perilaku Sosial. Kencana.
- Koentjaraningrat. 1996. Pengantar Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kozok, Uli. 1999. Warisan Leluhur Sastra Lama dan Aksara Batak. Jakarta: Gramedia.
- Mary Pickering. (1993). Auguste Comte: An Intellectual Biography, Volume 1. Cambridge University Press.
- Musleh Wahid. (2019). Politik Kiai Pesantren. Duta Media Publishing.
- Olaf Kühne, L. L. (2020). Ralf Dahrendorf: Between Social Theory and Political Practice. Springer International Publishing.
- Peter Singer. (2021). Karl Marx: Sebuah Pengantar Singkat. IRCiSoD.
- Pip Jones. (2009b). Pengantar Teori Teori Sosial Dari Fungsionalisme hingga Post modernisme. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Poloma, M. M. 2000. Sosiologi Kontemporer. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Pusat Bahasa, 2008, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa Jakarta.
- Simanjuntak, B. A. 2020. Konflik status dan kekuasaan Orang Batak Toba). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Simanjuntak, Bungaran Antonius. 2006. Struktur Sosial dan Sistem Politik Batak Toba hingga 1945. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Sitompul, AA. 2000. Manusia dan Budaya: Teologi Antropologi. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Stephen K. Sanderson. (2020). Revolutions: A Worldwide Introduction to Political and Social Change. Taylor & Francis.

Suryono Sukanto. (1989). Analisa fungsional: Robert K. Merton. Rajawali Pers.

Susan, N. 2009. Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-Isu Konflik Kontemporer. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.

Sumber lain

Harianja, P. 2019. Konflik Perebutan Hak Kepemilikan Tanah Panjajaan Dan Pengaruhnya Terhadap Hubungan Kekerabatan Warga Desa Parsorminan Satu Dan Parsorminan Dua Kecamatan Pangaribuan. (Doctoral Dissertasion, Unimed).

Manurung, L. C. 2016. Dampak Konflik HKBP Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Jemaat HKBP di Kecamatan Ajibata Kabupaten Toba Samosir (1998-sekarang). Medan: Unimed.

Rio, Anggriawan Putra. 2016. Konflik Dalam Kelompok Kekerabatan Memperebutkan Tanah Pusaka Tinggi (Studi Kasus: Kaum Nan IV Tapi Tompo Nagari Pagaruyung, Kecamatan Tanjung Emas, Kabupaten Tanah Datar). Diss. Universitas Andalas.

Siahaan, K. E. S. (2018). Horbo Jolo dan Horbo Pudi: Konflik Internal Klan Simanjuntak Pada Etnik Batak Toba di Kecamatan Balige. Medan :Unimed.

Sihombing, Maslan. 2020. System Kekerabatan Suku Batak Toba. Jurnal Sains dan Teknologi ISTP,13(1). Hal 110-111

Sihotang, Ariska Yanti. 2020. Analisis Sosiologi Sastra Terhadap Turi-Turian Simanjuntak Si Tolu Sada Ina Di Desa Hutabulu Mejan Kecamatan Balige. Medan: Universitas Sumatera Utara.

Silaban, D. 2016. Dampak Konflik Agraria Batuharang Terhadap Solidaritas Sosial dan Kehidupan Ekonomi Masyarakat Nagasaribu Kecamatan Lintong Ni Huta. Medan: Unimed.

Simanjuntak, M. S. (2015). Sejarah Marga Simanjuntak di Desa Parsuratan Kecamatan Balige Kabupaten Toba Samosir. Medan: Unimed.

Sinaga, F. 2013. Fungsi Tanah dan Kaitannya Dengan Konflik Tanah pada Masyarakat Batak Toba. Medan: Unimed.